



**STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA**

**GAMBARAN KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA SARJANA  
KEPERAWATAN STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA  
DENGAN PERILAKU *SELF DIAGNOSE* TAHUN 2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar**

**Sarjana Keperawatan**

**JEANE BARNIVER GAMIS**

**1902055**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM  
YOGYAKARTA**

**2023**

**NASKAH PUBLIKASI**

**GAMBARAN KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA SARJANA  
KEPERAWATAN STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA  
DENGAN PERILAKU *SELF DIAGNOSE* TAHUN 2023**

Disusun Oleh:

Jeane Barniver Gamis

1902055

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 1 Desember 2023

Ketua Penguji



(Nurlia Ikaningtyas, S.  
Kep., Ns., M. Kep., Sp.  
Kep. MB., Ph. D. NS.)

Penguji I



(Antonius Yogi Pratama,  
S. Kep., Ns., MSN.)

Penguji II



(Erik Adik Putra  
Bambang Kurniawan, S.  
Kep., Ns., MSN.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan  
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Pratiwi, S. Kep., Ns., M. Kep.)

# GAMBARAN KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA SARJANA KEPERAWATAN STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA DENGAN PERILAKU *SELF DIAGNOSE* TAHUN 2023

Jeane Barniver Gamis<sup>1</sup>, Erik Adik Putra Bambang Kurniawan<sup>2</sup>

## ABSTRAK

JEANE BARNIVER GAMIS. “Gambaran Kesehatan Mental pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan Perilaku *Self Diagnose* Tahun 2023”

**Latar Belakang:** Salah satu dampak negatif dari *self diagnose* adalah timbulnya gangguan mental emosional. Hasil studi pendahuluan di STIKES Bethesda Yakkum tahun 2023 menunjukkan terdapat 9 dari 10 orang mahasiswa sarjana keperawatan pernah melakukan *self diagnose* dan 6 orang diantaranya mengalami gangguan mental emosional akibat dampak dari *self diagnose*.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesehatan mental mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang memiliki perilaku *self diagnose*.

**Metode:** Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta pada 19-22 Oktober 2023. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan populasi 91 orang dan sampel 49 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner SRQ-20. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat.

**Hasil:** Responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (76,4%), berusia 18-25 tahun sebanyak 49 orang (100%). Responden yang mengalami gangguan mental emosional sebanyak 24 orang (49%) dimana 15 orang (30,4%) diantaranya mengalami gangguan mental ringan dan 9 orang (18,6%) mengalami gangguan mental berat, sedangkan 25 orang (51%) lainnya tidak mengalami gangguan mental.

**Kesimpulan:** Sebagian besar mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2023 dengan perilaku *self diagnose* tidak mengalami gangguan mental emosional yaitu sebanyak 25 orang.

**Saran:** Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang dampak *self diagnose* terhadap perilaku pencarian obat.

**Kata Kunci:** *Self diagnose*-Kesehatan mental-Mahasiswa

xiv + 79 hal + 11 tabel + 2 skema + 21 lampiran

Kepustakaan: 38, 2009-2023

# THE OVERVIEW OF NURSING STUDENTS MENTAL HEALTH WITH SELF-DIAGNOSIS BEHAVIOR AT STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA 2023

Jeane Barniver Gamis<sup>1</sup>, Erik Adik Putra Bambang Kurniawan<sup>2</sup>

## ABSTRACT

JEANE BARNIVER GAMIS. "The Overview of Nursing Students Mental Health with Self-Diagnosis Behavior at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2023"

**Background:** One of the negative impacts of self-diagnosis is the emergence of emotional mental disorders. The results of a preliminary study at STIKES Bethesda Yakkum in 2023 showed that 9 out of 10 undergraduate nursing students had carried out self-diagnosis and 6 of them experienced emotional mental disorders due to the impact of self-diagnosis.

**Objective:** This study aims to determine the mental health overview of Nursing students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta who have self-diagnosing behavior.

**Method:** The research design uses descriptive quantitative methods. The research was conducted at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta on 19-22 October 2023. The sampling technique used was purposive sampling with the population of 91 people and the sample of 49 people. The measuring tool uses the SRQ-20 questionnaire. The data analysis technique uses univariate analysis.

**Results:** The majority of respondents were female 64 people (84.2%), and 75 people aged 18-25 years (98.7%). Respondents who experienced emotional mental disorders were 24 people (49%) of whom 15 people (30.4%) experienced mild mental disorders and 9 people (18.6%) experienced severe mental disorders, while the other 25 people (51%) did not experiencing mental disorders.

**Conclusion:** Most of the undergraduate nursing students at STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta in 2023 with self-diagnosing behavior did not experience emotional mental disorders, namely 25 people (51%).

**Suggestion:** Future researchers are expected to be able to examine the impact of self-diagnosis on drug-seeking behavior.

**Keywords:** *Self diagnosis*-Mental health-Student

xiv + 79 pages + 11 tables + 2 schemes + 21 enclosures

Bibliography: 38, 2009-2023

## **PENDAHULUAN**

*Self diagnose* atau diagnosa mandiri merupakan suatu kondisi dimana individu melakukan diagnosa mandiri terkait suatu gejala penyakit atau gangguan kesehatan yang dirasakannya, tanpa dibantu oleh tenaga kesehatan yang kompeten di bidangnya seperti dokter atau tenaga ahli medis. Perilaku *self diagnose* akan merugikan bahkan menimbulkan permasalahan baru yang salah satunya adalah masalah kesehatan mental orang yang melakukannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maskanah (2022) ditemukan bahwa kesehatan mental seseorang dapat terganggu setelah melakukan *self diagnose*. Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 5 Maret 2023 dan melibatkan 10 orang mahasiswa semester VII Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Hasil yang ditemukan adalah sebanyak 9 dari 10 orang menjawab mereka pernah mengalami *self diagnose*, dimana 1 orang menjawab mendiagnosa dirinya mengidap DM, 1 orang menjawab mendiagnosa dirinya mengidap leukemia, 1 orang menjawab mendiagnosa dirinya mengidap kista ovarium, 2 orang menjawab mendiagnosa dirinya sakit maag, 3 orang menjawab mendiagnosa dirinya terkena covid-19, dan 1 orang menjawab mendiagnosa dirinya terkena diare. Hasil kesehatan mental orang yang mengalami *self diagnose*, didapatkan 6 dari 9 orang mengalami gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala cemas, gejala depresi, dan gejala kognitif.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta pada 19-22 Oktober 2023. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dengan populasi 91 orang dan sampel 49 orang. Alat ukur menggunakan kuesioner SRQ-20. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester VII & VIII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan *Self Diagnose* (N=49)

Karakteristik Responden		Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	20,4
	Perempuan	39	79,6
Usia	<18 tahun	0	0,0
	18-25 tahun	49	100,0
	>25 tahun	0	0,0

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Analisis: Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 49 orang responden, 39 orang (79,6%) berjenis kelamin perempuan dan 49 orang (100%) berusia 18-25 tahun.

#### b. Variabel

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gangguan Mental Emosional pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester VII & VIII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan *Self Diagnose* (N=49)

Distribusi Frekuensi		Jumlah (n)	Persentase (%)
Gangguan Mental Emosional pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan <i>Self Diagnose</i>	Tanpa Gangguan	25	51,0
	Gangguan Mental Ringan	15	30,6
	Gangguan Mental Berat	9	18,4

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Analisis: Tabel 2 menunjukkan dari 49 orang responden, 25 orang (51%) tidak mengalami gangguan mental emosional, 15 orang (30,6%) mengalami

gangguan mental ringan, dan 9 orang (18,4%) mengalami gangguan mental berat.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gejala-Gejala Gangguan Mental Emosional pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester VII & VIII STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dengan *Self Diagnose* (N=24)

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ansietas	Tanpa gangguan	0	0
	Ringan	11	45.8
	Berat	13	54.2
	<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100.0</b>
Somatik	Tanpa gangguan	2	8.4
	Ringan	14	58.3
	Berat	8	33.3
	<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100.0</b>
Depresi	Tanpa gangguan	8	33.3
	Ringan	9	37.5
	Berat	7	29.2
	<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100.0</b>
Kognitif	Tanpa gangguan	3	12.5
	Ringan	10	41.7
	Berat	11	55.8
	<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Analisis: Tabel 3 menunjukkan dari 24 orang dengan *self diagnose* kategori tinggi dan mengalami gangguan mental emosional, 24 orang (100%) mengalami ansietas, 22 orang (91,6%) mengalami gejala somatik, 16 orang (66,7%) mengalami gejala depresi, dan 21 orang (87,5%) mengalami gejala kognitif.

## 2. Pembahasan

### a. Karakteristik Responden

#### 1) Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan 39 orang (79,6%) sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 orang (20,4%). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maskanah (2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang merasakan dampak buruk dari *self diagnose* adalah jenis kelamin dimana seseorang yang berjenis kelamin perempuan lebih beresiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh kecenderungan perempuan yang memiliki tingkat sensitivitas dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap suatu masalah dibandingkan dengan seseorang yang berjenis kelamin laki-laki (Aziz et al., 2021). Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang berjenis kelamin perempuan lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental yang diakibatkan oleh *self diagnose* karena kecenderungan perempuan yang lebih sensitif dan lebih melibatkan perasaan dalam menghadapi suatu masalah khususnya masalah yang berkaitan tentang kesehatan.

#### 2) Usia

Berdasarkan data yang ditemukan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 orang responden seluruhnya berusia 18-25 tahun yang berjumlah 49 orang (100%). Hal tersebut sejalan dengan teori Erikson (dalam Suryanto, 2021) yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan seseorang yang berada pada rentang usia 17- 24 tahun, atau yang berada pada tahap remaja akhir dan dewasa awal. Dalam masa tersebut, seseorang rentan mengalami masalah kesehatan mental akibat dari timbulnya konflik dan tuntutan serta perubahan suasana hati yang tidak terkontrol dengan baik (Suryanto & Nada, 2021). Seseorang yang menginjak usia 18-25 tahun mengalami banyak perubahan dalam

hidupnya seperti perubahan status, bertambahnya tanggung jawab, timbulnya masalah yang harus diatasi sendiri, dan dorongan untuk harus cepat beradaptasi dengan berbagai lingkungan baru (Aziz et al., 2021). Hal tersebut dapat menimbulkan gejala-gejala gangguan mental emosional yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan *self diagnose*. Peneliti berasumsi bahwa seseorang mahasiswa yang berusia 18-25 tahun berpotensi mengalami gangguan mental emosional akibat banyaknya tuntutan dan perubahan yang dialami sehingga meningkatkan kemungkinan untuk melakukan *self diagnose*.

b. Variabel

1) Gangguan Mental Emosional Mahasiswa dengan Tingkat Self Diagnose Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan dari 49 orang yang memiliki tingkat *self diagnose* tinggi, 25 orang (51%) tidak mengalami gangguan mental emosional. Apabila dikaitkan dengan teori Aaiz Ahmed & Stephen S (2017), *self diagnose* memiliki dampak yang positif bagi orang yang melakukannya seperti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya rasa empati. Selain karena dampak positif dari *self diagnose*, mahasiswa dengan *self diagnose* tinggi namun tidak mengalami gangguan mental dapat disebabkan oleh adanya coping stres yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut. Self efficacy yang dimiliki mahasiswa juga dinilai mampu mengurangi stres yang dialami. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 49 orang yang memiliki tingkat *self diagnose* yang tinggi, terdapat 15 orang (30,6%) yang mengalami gangguan mental ringan dan 9 orang (18,4%) dengan gangguan mental berat. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maskanah (2022) yang menyatakan bahwa *self diagnose* berdampak buruk terhadap kesehatan mental. Menurut penelitian yang dilakukan Aaiz Ahmed & Stephen S. (2017), *self diagnose* memiliki dampak negatif yang terbagi atas 3, yaitu efek

kognitif, efek afektif, dan efek perilaku. Asumsi peneliti, *self diagnose* yang dilakukan oleh mahasiswa tidak selalu berdampak kepada kesehatan mental mahasiswa yang melakukannya, dikarenakan dampak dari *self diagnose* terbagi atas dampak positif maupun dampak negatif. Kesehatan mental mahasiswa juga dapat dikelola dengan adanya coping stres dan efikasi diri yang tinggi sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan kesehatan mental.

## 2) Gangguan Mental Emosional Berdasarkan Gejala-Gejalanya

### a) Ansietas

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini dari 24 orang yang mengalami gangguan mental emosional, seluruhnya mengalami ansietas dimana 11 orang (45,8%) mengalami ansietas ringan dan 13 orang (54,2%) mengalami ansietas berat. Dampak dari kecemasan dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku seperti menarik diri dari lingkungan, hilangnya selera makan, sulit untuk fokus dalam melakukan aktivitas, rendahnya pengendalian emosi, tidak bertindak secara logis, dan sulit tidur. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa dengan perilaku *self diagnose* yang mengalami gangguan mental emosional, dapat mengalami gejala ansietas yang ditandai dengan adanya rasa khawatir, takut, dan gelisah.

### b) Somatik

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini dari 24 orang yang mengalami gangguan mental emosional, sebagian besar mengalami gejala somatik ringan yaitu 14 orang (58,3%), gejala somatik berat sebanyak 8 orang (33,3%), dan tanpa gejala somatik sebanyak 2 orang (8,4%). Gejala somatik gangguan mental umumnya ditandai dengan timbulnya gangguan secara fisik seperti gangguan pencernaan dan penurunan energi. Peneliti berasumsi bahwa mahasiswa dengan perilaku *self diagnose* yang mengalami gangguan mental emosional, dapat mengalami gejala

somatik yang ditandai dengan adanya gangguan kesehatan secara fisik, yang dapat berdampak pada menurunnya kemampuan untuk beraktivitas.

c) Depresi

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini dari 24 orang yang mengalami gangguan mental emosional, 9 orang (37,5%) mengalami depresi ringan, 7 orang (29,2%) mengalami depresi berat, dan 8 orang (33,3%) tanpa gejala depresi. Depresi yang dialami mahasiswa juga dapat menimbulkan dampak buruk yang dapat mempengaruhi status kesehatan, fungsi sosial, peran, pekerjaan, motivasi dan minat, gangguan berkomunikasi sehingga menyebabkan turunnya interaksi sosial, bahkan bisa berujung dengan adanya percobaan bunuh diri (Kusuma et al., 2021). Asumsi peneliti, mahasiswa dengan perilaku *self diagnose* yang mengalami gangguan mental emosional dapat merasakan gejala depresi yang ditandai dengan adanya gangguan psikologis seperti perubahan mood, penurunan minat untuk bersosial, dan timbulnya rasa bersalah.

d) Kognitif

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian ini dari 24 orang yang mengalami gangguan mental emosional, 10 orang (41,7%) menunjukkan gejala kognitif ringan, 11 orang (55,8%) menunjukkan gejala kognitif berat, dan 3 orang (12,5%) tanpa gejala kognitif. Gejala kognitif yang dirasakan oleh mahasiswa yang mengalami gangguan mental umumnya ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi. Asumsi peneliti, mahasiswa dengan perilaku *self diagnose* yang mengalami gangguan mental emosional dapat merasakan gejala kognitif seperti adanya penurunan kemampuan untuk berkonsentrasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dan seluruhnya berusia 18-25 tahun, mahasiswa yang mengalami gangguan mental dan yang tidak mengalami gangguan mental memiliki jumlah frekuensi yang hampir sama, dan gejala ansietas atau kecemasan merupakan gejala terbanyak yang ditemukan pada mahasiswa dengan *self diagnose* tinggi.

### **2. Saran**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perhatian bagi dosen Pembimbing Akademik untuk dapat melakukan tindakan pencegahan gangguan mental emosional, para mahasiswa dapat menjaga kesehatan mental dengan baik sehingga terhindar dari dampak negatif gangguan mental, dan peneliti selanjutnya juga dapat lebih memperdalam dampak dari *self diagnose* ke variabel yang lain seperti perilaku pencarian obat atau pencarian pertolongan ahli medis.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp. Kep. MB., Ph. D. NS. selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sekaligus Ketua Penguji.
2. Ibu Indah Prawesti, S. Kep., Ns., M. Kep. selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Bapak Antonius Yogi Pratama, S. Kep., Ns., MSN. selaku Penguji I.
4. Bapak Erik Adik Putra Bambang Kurniawan, S. Kep., Ns., MSN. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Penguji II.
5. Kedua orang tua saya, Bapak Athohema Gamis dan Ibu Hetty Handriyance.
6. Seluruh responden yang sudah memberikan waktu untuk ikut berpartisipasi dalam proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Maskanah, I. (2022). *Fenomena self-diagnosis di era pandemi covid-19 dan dampaknya terhadap kesehatan mental the phenomenon of self-diagnosis in the era of the covid-19 pandemic and its impact on mental health*. JOPS: Journal of Psychological Students, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17467>
2. Aziz, Z. A., Ayu, D. A., Bancin, F. M., Syara, S. G., Manalu, W. B., S, R. A., Lia, S. F., Tanjung, L. P., Boang manalu, A. S., Br Karo, S. indah K., Br Bangun, C. A., Limbong, F. W., & Siregar, N. F. (2021). *Gambaran kesehatan mental mahasiswa di masa pandemi covid-19*. Jurnal Dunia Kesmas, 10(1), 130–135. <https://doi.org/10.33024/jdk.v10i1.3256>
3. Suryanto, A., & Nada, S. (2021). *Analisis kesehatan mental mahasiswa perguruan tinggi pada awal terjangkitnya covid-19 di indonesia*. Jurnal Citizenship Virtues, 1(2), 83–97.
4. Aaiz, A., & Stephen, S. (2017). *Self-diagnosis in psychology students*. *international journal of indian psychology*, 4(2). <https://doi.org/10.25215/0402.035>
5. Kusuma, M. D. S., Nuryanto, I. Y., & Sutrisna, I. P. G. (2021). *Tingkat gejala depresi pada mahasiswa program studi sarjana keperawatan di institut teknologi dan kesehatan (itikes) bali*. Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 282.